



## **Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa *Distance Learning* pada Siswa Sekolah Dasar**

**Hijrawatil Aswat<sup>1✉</sup>, Mitra kasih La Ode Onde<sup>2</sup>, Fitriani B<sup>3</sup>, Eka Rosmitha Sari<sup>4</sup>, Muliati<sup>5</sup>**

Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail : [hijrawatil171208@gmail.com](mailto:hijrawatil171208@gmail.com)<sup>1</sup>, [Mitrakasih@gmail.com](mailto:Mitrakasih@gmail.com)<sup>2</sup>, [itriani@gmail.com](mailto:itriani@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Ekarosmita@gmail.com](mailto:Ekarosmita@gmail.com)<sup>4</sup>, [Muliati01@gmail.com](mailto:Muliati01@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan karakter saat ini menjadi sorotan tajam disaat kondisi belajar yang terbatas. Saat pandemik mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara tatap maya, sehingga kegiatan pembelajaran di sekolah dialihkan melalui daring. Sehingga penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan penguatan karakter religious di Sekolah Dasar Kota Baubau dimasa *Distance Learning*. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana penanaman karakter religius di sekolah dasar selama pembelajaran daring. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana proses analisis data yang dikumpulkan lalu diproses untuk menghasilkan kesimpulan dalam pengambilan keputusan. Subjek penelitian ini merupakan siswa Sekolah Dasar di Kota Baubau dengan mengambil sampel dari 3 sekolah yang tersebar di Kecamatan Betoambari. Instrumen penelitian yang digunakan ialah menggunakan data angket, dan wawancara tertulis yang dibagikan melalui *google forms*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius berdasarkan kategori keterlaksanaan belum terlaksana dengan baik, ditandai dengan program pengembangan diri terlaksana 64%, pengintegrasian kedalam mata pelajaran terlaksana 25%, dan pengintegrasian dalam budaya sekolah terlaksana 11%. Peran orang tua masih mendominasi dalam pengembangan diri siswa, namun dibawah kontrol guru dengan memberikan daftar ceklis kegiatan serta dokumentasi kegiaatan religius anak selama berada di rumah. Peran guru dalam mengintegrasikan karakter religius kedalam pembelajaran cukup terlaksana namun kurang memanfaatkan media pembelajaran yang kongkrit, sehingga siswa belajar melalui buku cetak dan penugasan. sedangkan peran sekolah terkait melaksanakan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler tidak terlaksana secara baik disebabkan oleh sarana dan prasarana pendukung kegiatan religius melalui budaya sekolah belum memadai yang mendukung kegiatan *distance learning*.

**Kata Kunci:** Penguatan Pendidikan karakter religius, *Distance Learning*, Siswa Sekolah Dasar.

### **Abstract**

*Character education is currently in the spotlight when learning conditions are limited. When the pandemic requires learning to be done face-to-face so that learning activities in schools are transferred online. So this study intends to analyze how the implementation of strengthening religious characters in SDN Baubau City during Distance Learning. The aim is to find out the extent to which religious characters are instilled in elementary schools during online learning. This research method uses qualitative research, where the process of analyzing the collected data is then processed to produce conclusions in decision making. The subjects of this study were elementary school students in Baubau City by taking samples from 3 schools spread across the Betoambari sub-district. The research instrument used was questionnaire data and written interviews distributed via google form. The results of this study indicate that the strengthening of religious character education based on the implementation category has not been carried out properly, marked by the implementation of self-development programs 64%, integration into subjects 25%, and integration into schools. culture is implemented 11%. The role of parents still dominates in students' self-development, but is under the control of the teacher by providing a checklist of activities and documentation of children's religious activities while at home. The teacher's role in integrating religious characters into learning is quite carried out but does not use concrete learning media, so students learn through printed books and assignments. while the role of schools related to the implementation of curricular, extracurricular and co-curricular activities has not been carried out properly because the facilities and infrastructure to support religious activities through school culture are not sufficient to support distance learning activities.*

*Keywords:* Strengthening Religious Character Education, *Distance Learning*, Elementary School Students.

Copyright (c) 2021 Hijrawatil Aswat, Mitra kasih La Ode Onde, Fitriani B,  
Eka Rosmitha Sari , Muliati

✉ Corresponding author

Email : [hijrawatil171208@gmail.com](mailto:hijrawatil171208@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1446>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana belajar yang disediakan oleh pemerintah secara berjenjang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional ialah mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang berprilaku baik serta bertanggung jawab. Dengan demikian karakter memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan keberhasilan pendidikan. Menurut (Fauziah, Suhartono, and Pudjantoro 2021) Karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Sudjibto, 2011) Karakter akan menjadi salah satu sasaran prioritas di Kementerian Pendidikan Nasional karena dianggap menyangkut kekuatan akhlak moral seseorang atau tingkah laku peserta didik. Sehingga pendidikan karakter perlu dikembangkan dan diimplementasikan sejak dini melalui pengintegrasian kurikulum ke dalam satuan pendidikan. Karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral, dimana perilaku seorang individu yang mencerminkan tabiat atau watak seseorang yang telah mandarah daging dan menunjukkan kepribadian seseorang. Fungsi pendidikan karakter ini untuk memberikan bekal awal kepada peserta didik dalam melahirkan generasi emas yang bermartabat dan berkemajuan. (Furaidah 2019) Program penguatan pendidikan karakter dijalankan pada jenjang pendidikan dasar, dan akan terus diperkuat hingga pendidikan menengah untuk semakin memantapkan nilai-nilai karakter peserta didik di Inonesia. Dengan adanya program penguatan pendidikan ini pemerintah berharap berbagai permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Sehingga pembentukan karakter anak yang tepat ialah sejak duduk dibangku sekolah dasar.

(Onde et al. 2020) Ada 5 nilai utama karakter prioritas penguatan pendidikan karakter dalam permendikbud nomor 20 tahun 2018 pasal 2, diantaranya karakter religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri. Dalam penelitian ini memfokuskan pada nilai karakter religius, karena merupakan karakter utama yang mutlak pada manusia yang merupakan suatu system tata keimanan dan keyakinan manusia dengan sang penciptanya, serta tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya. Sehingga penekanan ini patut menjadi perhatian pembentukan karakter awal. (Suryanti and Widayanti 2018) sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat sehingga hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah. Oleh sebab itu, perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik. Salah satu kegiatan yang mendukung penguatan karakter religius ini ialah melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu *scool culture* merupakan kunci keberhasilan penciptaan suasana religius atau iklim kehidupan keagamaan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, tetapi juga ketika melakukan kegiatan yang didorong oleh kekuatan supra natural. Pengembangan nilai religius di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengembangkan dan mengkaji keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya *akhlakul karimah* dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Namun perwujudan nilai tersebut dibutuhkan dukungan melalui pembiasaan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dapat terus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebutlah akan membentuk kesadaran dalam diri siswa akan pentingnya perilaku baik yang ia lakukan

Kegiatan-kegiatan pengembangan nilai religius di sekolah perlu dikembangkan dengan baik, melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan terprogram. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten, sebagai contoh dalam kegiatan religius ialah shalat dhuha, shalat zuhur bersama, mengucapkan salam ketika bertemu guru, berdoa sebelum dan setelah belajar, setoran surah-surah pendek, pengajian, dan lain-lain. Kegiatan spontan ialah kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba

tanpa ada paksaan dari pihak lain dan dilakukan pada saat itu juga. Misalnya mencium tangan guru jika bertemu, menutup mulut dan mengucapkan istigfar Ketika mengantuk, membungkukkan badan, ketika berjalan didepan orang yang lebih tua, menjaga kebersihan, dll. Kegiatan keteladanan ialah bentuk kegiatan sehari-hari yang dapat dijadikan contoh, panutan atau tauladan dengan meniru sikap atau perilaku baik seorang guru, contohnya berpakaian rapih dan bersih, bertutur sapa yang santun dan sopan, memakai pakaian yang sopan sesuai anjuran agama, taat beribadah, dan lain-lain. Kegiatan terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur yang telah ditetapkan oleh sekolah, contohnya kegiatan karyawisata keagamaan, perlombaan keagamaan, dan kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan.

Deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter menurut kemendiknas (Yunita and Mujib 2021) yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain, telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas. Penguatan karakter tersebut dimulai dari lingkungan keluarga dan diteruskan ke lingkungan sekolah. Aswat dan Setawan (2020) Strategi pengembangan karakter di sekolah melalui pendekatan berbasis budaya sekolah, diantaranya; 1) shalat dhuhah bersama sebelum memasuki ruang kelas; 2) sebelum memasuki lingkungan sekolah, siswa satu persatu mengucap salam dan menyalami guru-guru yang menyambut siswa di gerbang sekolah; 3) sebelum bel berbunyi sebagai penanda masuk ruang kelas, siswa diarahkan untuk membersihkan dan memungut sampah yang terlihat di halaman sekolah; 4) agenda jumat bersih; 5) sabtu sehat; 6) pemeriksaan kerapihan pakaian, kebersihan dan kesehatan kuku, rambut, mulut; 7) melakukan peninjauan keterlaksanaan tata tertib guru dan siswa; 8) melaksanakan tradisi perayaan hari-hari besar keagamaan. Sahlan, 2010(Narimo 2020) menjelaskan bahwa dalam penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua warga sekolah secara terus- menerus. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kegiatan tersebut adalah mencontohkan keteladanaan, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan ikut berperan aktif.

Kondisi dunia pendidikan saat ini mengalami pergeseran yang cukup masif menuju transformasi digital selama pandemik Covid-19 melanda dunia termasuk Negara Indonesia, segala sektor terkena dampaknya, salah satunya sektor pendidikan. Disaat situasi belajar *distance learning* menjadikan suasana belajar yang tak biasa sehingga penanaman karakter pun perlu dilakukan dengan menyesuaikan kondisi belajar siswa. (Aswat et al. 2021)*Distance Learning* merupakan bidang pendidikan yang berfokus pada pengajaran teknologi dan instruksi desain sistem yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada siswa yang tidak secara fisik "pada situs". (Habibah et al. 2020) banyak sekali teknologi media pembelajaran yang berbentuk *platform* yang digunakan di setiap instansi pendidikan, pada tingkat sekolah maupun di perguruan tinggi untuk mengefektifkan proses pembelajaran yang dilakukan. Seperti *Google Classroom, E-learning, YouTube, WAG, Edmodo, Zoom, Googlemeet* dan *platform* lainnya yang mampu menjadi penunjang fasilitas belajar dari rumah. Sehingga alternatif ini dianggap paling tepat dalam menjalankan dunia pendidikan ditengah wabah. Kondisi inilah yang sasaran utamanya adalah seorang guru yang diwajibkan untuk beradaptasi dan terus berinovasi dalam mendesain pembelajarannya dan mencapai target kurikulum meskipun pembelajaran tidak lagi dilaksanakan di sekolah melainkan dari rumah siswa masing-masing. (Santoso et al. 2020) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada masa pandemi Covid 19 mengalami banyak kendala, mengingat pembelajaran di sekolah dilakukan secara *online* atau daring, sehingga peran orang tua cukup penting selama mendampingi kegiatan belajar anak di rumah. Sejalan dengan pendapat (Alfatah et al. 2020) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 ini, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena siswa tidak berada di sekolah dan guru tidak mendampingi dan memantau kegiatan siswa. Guru dan sekolah berupaya memberikan alternatif solusi dengan komunikasi *intens* dengan orang tua, memberikan motivasi, memanfaatkan buku penghubung atau buku

komunikasi, serta dengan *home visit* atau kunjungan oleh guru ke rumah siswa. Terkait dengan penguatan pendidikan karakter, penelitian sebelumnya telah dilakukan pada tahun 2019 mengenai penguatan pendidikan karakter utama yang diintegrasikan kedalam pembelajaran tematik, menunjukkan hasil yang baik karena setiap kegiatan terencana dan telah dimuat pada KI dan KD dan terlaksana pada tahapan kegiatan pembelajaran. Melalui subjek yang sama namun hanya mengambil 3 sekolah sebagai *sample* dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi tentang penguatan karakter religius siswa selama pembelajaran daring, dan bagaimana peran guru terkait penguatan karakter religius yang dikembangkan disaat proses pembelajaran jarak jauh.

Merujuk dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Roziqin, Martati, and Putra 2021) tentang analisis karakter religius siswa dalam belajar dari rumah pada masa pandemik Covid 19, hasil penelitiannya mengungkap bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi siswa, guru, dan wali murid dalam pembelajaran *online*, sehingga kontroling terhadap penanaman karakter religius tidak tertib karena kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, kurangnya pelatihan dan pembinaan terkait teknologi. Sehingga penelitian inipun bermaksud untuk mengumpulkan informasi seputar penguatan karakter religius kepada siswa selama *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh, dengan tujuan memberikan informasi dan sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan maupun inovasi media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk memfokuskan pada penguatan karakter khususnya pada karakter religius.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk melihat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius selama pembelajaran jarak jauh, sehingga data penelitian yang disajikan bersumber dari peristiwa, fenomena, fakta atau kejadian yang berlangsung secara alami, Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2021. Subjek penelitian ini ialah siswa di Sekolah Dasar Kota Baubau yang tersebar di Kecamatan Betoambari, dengan mengambil sampel secara acak. Instrumen penelitian yang digunakan ialah angket yang berisi 20 pernyataan terkait karakter religious, menggunakan skala likers (Sangat sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat tidak Sesuai) dimana angket tersebut diisi oleh siswa yang didampingi orang tua siswa, serta menggunakan instrumen wawancara tertulis, dimana keduanya dibagikan via *google forms*. Analisis data kualitatif mencakup 1) proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket dan wawancara; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) *conclusion drawing* atau verifikasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pelaksanaan hasil penelitian berdasarkan analisis angket yang telah diisi oleh responden maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel Indikator penguatan pendidikan karakter religius**

No.	Aspek yang diamati	Nomor soal	Jumlah	Persentase Keterlaksanaan
1	Integrasi dalam program pengembangan diri			
a.	Kegiatan Rutin	1,2	2	30%
b.	Kegiatan spontan	3,4	2	27%
c.	keteladanan	5,6	2	5,8%
d.	pengkondisian/terprogram	7,8	2	1,2%
2	Pengintegrasian dalam mata pelajaran	9,10,11	3	25%
3	Pengintegrasian dalam budaya sekolah			
a.	kurikuler			

1) ritual	12	1	1%
2) harapan	13	1	2%
3) hubungan sosio-kultural	14	1	2%
4) demografi	15	1	1%
5) interaksi sosial antar komponen di sekolah	16	1	3%
b. kegiatan ekstrakurikuler	17,18	2	1%
c. kegiatan kokurikuler	19,20	2	1%
Jumlah	20	20	100%

Pada penelitian ini instrumen angket yang digunakan berjumlah 20 item pernyataan, dengan 3 indikator utama fokus pengintegrasian karakter religius. Jumlah alternatif jawaban mempunyai rentang skor 1 sampai 4 dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1, keseluruhan pernyataan bersifat pernyataan positif.



Gambar pie chart kategori karakter religius

Berdasarkan data tersebut, diperoleh informasi bahwa pengembangan sikap siswa selama pembelajaran jarak jauh mengalami perubahan, dimana penurunan aktivitas keagamaan siswa terkait dengan pengembangan diri, pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Dilihat dari 3 aspek tersebut, kegiatan keagamaan didominasi oleh program pengembangan diri dengan persentase 64%, dengan rincian pada aspek kegiatan rutin sebanyak 30% kegiatan yang terlaksana diantaranya sikap religius yang masih terus dikuatkan ialah 1) mengucapkan dan menjawab salam dalam proses komunikasi antar siswa dan komunikasi antara siswa dan guru melalui *whatsapp group* kelas; 2) shalat berjamaah bersama keluarga di rumah, dengan melakukan dokumentasi kegiatan dan dilaporkan via *group whatsapp*; 3) mengaji didampingi orang tua siswa; 4) menghafal surah-surah pendek. Kegiatan spontan terlaksana 27%, sikap religius yang dikuatkan ialah 1) ikut menerapkan dan menyuarakan protokol kesehatan melalui keterampilan menggambar anjuran protokol kesehatan; 2) menjaga kebersihan sekitar; 3) bersikap sopan. Keteladanan dengan persentase 5,8% dimana sepenuhnya diperoleh dari rumah atau lingkungan keluarga. Pengkondisian/terprogram terlaksana 1,2%, dengan kata lain seluruh kegiatan keagamaan dilakukan dari rumah masing-masing tanpa adanya interaksi yang memungkinkan terjadinya kerumunan, sehingga kegiatan yang terencana dan terjadwal dari sekolah yang sering dilakukan secara bersama-sama, kini tidak lagi dilakukan seperti pada biasanya.

Pengintegrasian nilai karakter religius dalam mata pelajaran terlaksana 25%, dimana nilai religius yang dikuatkan terfokus dan diembankan dalam muatan materi pendidikan agama islam, sedangkan pada pembelajaran tematik, tidak nampak penguatan sikap disana, melainkan fokus pada pencapaian ranah kognitif siswa. Sedangkan pada pengintegrasian dalam budaya sekolah, hanya terlaksana sekitar 11%. Pengintegrasian budaya sekolah terdiri dari kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Hampir tidak nampak peran

budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius selama pembelajaran jarak jauh. Hal ini terjadi karena pada umumnya mengalami perubahan kebiasaan dan perilaku peserta didik serta beralihnya budaya belajar siswa dari sekolah ke rumah masing-masing siswa. Hal demikian menghambat pelaksanaan beberapa kegiatan yang biasanya dilaksanakan secara rutin di sekolah bersama warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tertulis kepada guru, mengenai penguatan karakter religius dan pembelajaran jarak jauh atau *distance learning*, dijelaskan bahwa penguatan karakter religius melalui program pengembangan diri terus ditanamkan dengan membangun komunikasi dengan pihak orang tua yang berperan sebagai guru bagi anak-anaknya, dimana segala aktivitas karakter anak dipantau oleh orang tua siswa dan dilaporkan kepada guru secara berkala via *Watshap Group* kelas, dan sesekali melakukan pertemuan melalui *google meet* untuk melakukan interaksi tatap maya dan menindak lanjuti kegiatan sikap siswa selama belajar dari rumah. Seluruh aktivitas yang dikembangkan di dokumentasikan baik berupa foto maupun video dan diserahkan kepada guru serta mengisi lembar ceklis kegiatan religius yang telah dilakukan siswa untuk selanjutnya diberikan penilaian sikap. Pengintegrasian karakter religius kedalam mata pelajaran, masih didominasi oleh muatan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, muatan materi menfokuskan karakter religius seperti melaksanakan ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan agama lain, dan sikap saling membantu sesama agama dalam menghadapi wabah. Adapun media yang digunakan hanya menggunakan buku paket yang telah dibagikan kepada siswa sebagai bahan bacaan dan latihan soal-soal. Sedangkan pengintegrasian karakter religius melalui budaya sekolah belum terlaksana secara efektif dan efisien, karena keterbatasan aktivitas sosial dan kurangnya pemahaman mengenai pengaplikasian kegiatan yang dikemas melalui pemanfaatan teknologi.

Kegiatan budaya sekolah melalui kegiatan kurikuler (pembelajaran pada jam belajar) suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik melakukan interaksi sosial dengan sesamanya, guru dengan guru, siswa dengan guru, dan masyarakat sekitar, dimana interaksi ini menganut norma, moral yang berlaku dalam kehidupan sosial. Kaitannya dengan kegiatan religius makan sikap yang ditanamkan ialah membiasakan penghayatan terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin, sikap toleransi, nilai yang diwujudkan pada sikap dan perilaku. Sehingga kegiatan karakter ini diperlukan perencanaan yang matang untuk mencapai kesuksesan penerapan pendidikan karakter. Namun interaksi ini tidak terjadi secara efektif selama pembelajaran jarak jauh, kondisi ini diperparah saat pembelajaran daring yang melibatkan akses internet yang kurang mendukung baik dari segi kuota, jaringan, ketersediaan *smart phone*, maupun kemampuan orang tua dan guru dalam pengaplikasian teknologi, serta keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak-anaknya selama pembelajaran daring. Sehingga guru memantau aktivitas siswa melalui pemberian penugasan, komunikasi via *group watshap* kelas, dan *home visit*.

Kegiatan budaya sekolah melalui ekstrakurikuler (pembiasaan di luar jam pelajaran) untuk menanamkan perilaku atau tata krama yang tersistematis untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal melalui bakat, minat dan kreativitas siswa. Budaya pengintegrasian karakter religius dalam kegiatan ini, antara lain; 1) shalat dhuha; 2) dzikir pagi; 3) kultum; 4) tadarus; 5) kegiatan ramadhan; 6) adzan; 7) pengelolaan infaq sekolah; 8) peringatan hari besar islam (PHBI). Kegiatan ini tidak terlaksana dan tidak adanya dukungan dari sekolah dalam menjembatani kegiatan ini secara virtual dengan mengadakan pertemuan yang memanfaatkan teknologi, misalnya dzikir pagi secara virtual yang dilakukan dari rumah masing-masing yang dipandu oleh guru, maupun kegiatan ramadhan melalui ceramah singkat sebelum menyambut buka puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dapat dilakukan secara daring.

Kegiatan budaya sekolah melalui kokurikuler (kegiatan belajar diluar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran) bertujuan agar siswa lebih menghayati bahan atau materi yang telah dipelajarinya dan melatih siswa mengerjakan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan ini berbentuk pembiasaan baca tulis Qur'an, kultum ba'da dzuhur, zakat dan qurban. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kunjungan wisata islam, museum, perpustakaan dan lain-lain. Kegiatan kokurikuler tidak terlaksana karena

kegiatan belajar jarak jauh membatasi aktivitas diluar rumah, namun guru tetap memberikan himbauan untuk menonton video *youtube* berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, namun hanya ada beberapa siswa yang melaksanakannya, karena keterbatasan akses.

## KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan angket dan wawancara terkait pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah dasar selama pembelajaran jarak jauh, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius belum terlaksana dengan baik. Peran orang tua masih mendominasi dalam pengembangan diri siswa, namun dibawah kontrol guru dengan memberikan daftar ceklis kegiatan serta dokumentasi kegiaian religius anak selama berada di rumah. Peran guru dalam mengintegrasikan karakter religius kedalam pembelajaran cukup terlaksana namun kurang memanfaatkan media pembelajaran yang kongkrit, agar tingkat pemahaman siswa lebih mendalam. sedangkan peran sekolah terkait melaksanakan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler tidak terlaksana disebabkan oleh sarana dan prasarana pendukung kegiatan belum memadai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada ibunda Rektor Universitas Muhammadiyah Buton yang sudah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Kepada pihak penerbit yang sudah bersedia memeriksa artikel dan menerbitkan artikel ini. Terimakasih kepada banyak pihak yang sudah berkontribusi atas penyelesaian penelitian ini sampai menjadi artikel penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- , Sutjipto. 2011. "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17(5): 501.
- Alfatah, Akhid Ilyas, Mulyani Rahayu, Ahmad Fikri Sabiq, And Program Magister. 2020. "Tantangan Pendidikan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Mandiri Pada Masa New Normal." : 86–94.
- Aswat, Hijrawatil Et Al. 2021. "Implikasi Distance Learning Di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(2): 761–71.
- Aswat, Setiawan. 2020. "Pendidikan Dan Penguatan Karakter Pada Anak (Perkembangan Peserta Didik) Nuta Media: Yogyakarta
- Fauziah, Hamidah Ulfa, Edi Suhartono, And Petir Pudjantoro. 2021. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1(4): 437–45.
- Furaidah, Sri Untari Annek Astri Octaviani. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4(11): 1549–56. [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/13044](http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/13044).
- Habibah, Riasatul Et Al. 2020. "Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 2(02): 1.
- Narimo, Sabar. 2020. "Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar." *Jurnal Varidika* 32(2): 13–27.
- Onde, Mitrakasih La Ode, Hijrawatil Aswat, Fitriani B, And Eka Rosmitha Sari. 2020. "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4(2): 268–79.
- Roziqin, Khoirur, Badruli Martati, And Deni Adi Putra. 2021. "Analisis Karakter Religius Siswa Dalam

4308 *Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning Pada Siswa Sekolah Dasar – Hijrawati Aswat, Mitra kasih La Ode Ode, Fitriani B, Eka Rosmitha Sari, Muliati*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1446>

Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 7(1): 1–6.

Santoso, Suyahmo, Rachman Maman, And Cahyo Budi Utomo. 2020. “Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*: 558–63.

Suryanti, E. W, And F. D Widayanti. 2018. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius.” *Conference On Innovation And Application Of Science And Technology (Ciastech 2018)* (September): 254–62.

Yunita, Yuyun, And Abdul Mujib. 2021. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Taujih* 14(01): 78–90.